

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Film independen atau lebih akrab disebut film indie, tidak memiliki artian yang baku sampai saat ini. Banyak makna dibalik kata independen seperti perlawanan terhadap dominasi film industri, kebebasan berkarya, serta alternatif hiburan. Jika dilihat dari asal mulanya, istilah film independen muncul pertama kali di Amerika Serikat sebagai bentuk pemberontakan dominasi studio Hollywood<sup>1</sup>. Oligopoli para pemilik modal, menguasai jalur vital industri dengan cara memiliki rumah produksi sendiri, perusahaan distribusi, sampai penguasaan bioskopnya (Sasono, 2011). Ketidakpuasan pelaku industri yang berada di luar lingkaran pemilik modal besar, mulai bergerak membentuk jalurnya sendiri dan film independen menjadi sebuah isu yang semakin berkembang.

Isu film independen masuk ke Indonesia bukan karena ada invasi film indie dari Amerika, tetapi kondisi yang dihadapi oleh *filmmaker* serupa, yaitu melakukan perlawanan terhadap komersialisasi film dan kebijakan pemerintah yang rumit. Gerakan film indie bermula pada tahun 70-an oleh mahasiswa IKJ (Institut Kesenian Jakarta) yang antusias membuat film dengan biaya sendiri. Selanjutnya muncul gerakan komunitas dan festival film untuk *filmmaker* indie pada saat itu. Lalu pada masa orde baru, pemerintah mengekang kreativitas *filmmaker* dengan aturan perizinan yang rumit, dan mendominasi perfilman dengan tema-tema pembangunan, sehingga berisiko bagi *filmmaker* indie membuat film dengan tema-

---

<sup>1</sup> Sony Columbia, Viacom Paramount, AOL Time Warner, MGM/UA, ABC Disney, NBC Universal, News Corp. Fox and Dreamworks SKG

tema kritik pemerintah (Putri, 2013). Selepas dari Orde Baru, *filmmaker* seakan mendapat ruang untuk bebas berekspresi. Sejak tahun 2000-an, pemerintah tidak menerapkan perizinan dan persyaratan yang rumit. Kebebasan ini juga didukung oleh masuknya teknologi digital menjadikan pembuatan film lebih praktis (Rosalia, 2016). Perkembangan internet juga ikut memberi ruang baru untuk *filmmaker* dapat menayangkan filmnya. Oleh karena itu, semakin banyak orang yang berminat untuk melakukan produksi film.

Merujuk dari beberapa jurnal yang mengangkat topik ini, film independen dapat didefinisikan yaitu film dengan produksi biaya rendah oleh indie *labels* (komunitas film, rumah produksi lokal, mahasiswa) dan ditayangkan di luar bioskop seperti festival film, ruang pemutaran alternatif, *roadshow* antar kampus, serta platform internet untuk film independen. Film indie bisa dikatakan film yang diproduksi di luar lingkaran industri ditandai dengan pendanaan yang diperoleh dari lembaga non komersial seperti lembaga donor, dana hibah dari swasta dan pemerintah, lembaga sumbangan film, perseorangan dan program CSR (*Corporate Social Responsibility*) perusahaan (Putri, 2013). Serta film indie juga tidak berorientasi bisnis dengan penonton yang banyak seperti film industri namun berorientasi pada pengungkapan seni, pesan, kritikan, dan fenomena tertentu yang diangkat oleh *filmmaker* (Baksin, 2002).

Film indie umumnya diproduksi oleh komunitas film, kegiatan mahasiswa, bahkan individu yang ingin berkarya dengan bebas tanpa pengaruh kepentingan apapun (Permana, Puspitasari, Indriani, & Hafiar, 2018). Dikutip dari Lokadata.com sebelum 1998, film indie telah eksis dalam kegiatan kampus. Pasca tahun 1998, komunitas film semakin berkembang dan meluas hingga keluar

lingkungan kampus. Untuk menyesuaikan dengan kemampuan mahasiswa dan *filmmaker* indie seperti waktu produksi, kebutuhan sumber daya serta dana, *filmmaker* lebih dominan memproduksi film berupa film pendek<sup>2</sup>. Berdasarkan data Cinema Poetica yang dikutip dari artikel Lokadata.com pada tahun 2015-2016 terdapat 303 film pendek yang diproduksi komunitas film, dengan 220 film di antaranya merupakan film fiksi pendek dan disusul oleh film dokumenter sebanyak 52 film (Rosalia, 2016).

Selanjutnya, perkembangan film indie dilihat dari tingkat lokal khususnya di Kota Padang, tidak jauh berbeda dari penjelasan diatas yaitu banyak digerakan oleh komunitas film kampus yang dapat dilihat pada lima tahun terakhir ini. Komunitas film kampus pada umumnya terdiri dari berbagai jurusan tetapi banyak dari mereka berkumpul karena minat untuk produksi film seperti Andalas Sinematografi Unand, Metesinema FIB Unand, dan UKFF (Unit Kegiatan Film dan Fotografi) UNP. Komunitas kampus kemudian ikut berkembang di luar kampus karena regenerasi mahasiswa yang telah lulus, dan keinginan untuk menjalin kerja sama dari rekan-rekan luar kampus.

Selain daripada itu, kegiatan perfilman semakin aktif yang terpicu oleh kegiatan apresiasi film yaitu festival film lokal, lomba film serta ruang pemutaran film oleh komunitas. Berdasarkan wawancara dengan Elsa Rahmadani, pendiri Andalas *Film Exhibition* (AFE) dan kurator Sumbar Film Festival (Surfival) 2019, mengatakan bahwa penyelenggaraan program pemutaran film dan festival film di Kota Padang sangat mempengaruhi kemunculan *filmmaker* lokal. Seperti

---

<sup>2</sup> Berdasarkan pedoman Academy of Motion Pictures Arts and Science (AMPAS, Penyelenggara Academy Awards) durasi film pendek kurang dari 40 menit, sedangkan Festival Film Cannes, syarat dari film pendek berdurasi maksimal 15 menit.

penyelenggaraan AFE pada tahun 2017 yang menghadirkan ruang pemutaran film oleh komunitas film menghadirkan film-film produksi dari luar Sumatra Barat (Sumbar). Hal tersebut dapat memberikan gambaran film indie yang telah dilakukan oleh *filmmaker* indie di kota lain sehingga dapat memberikan edukasi film secara tidak langsung pada komunitas film di Kota Padang.

Sementara itu, film festival yang diselenggarakan di Kota Padang setiap tahunnya memancing komunitas film yang belum terekspos dan tercatat sebelumnya. Seperti AFE yang diselenggarakan pada tahun 2017, terdapat 19 film yang lolos untuk penayangan film dari 117 film yang terkumpul tetapi film masih didominasi dari luar Sumbar. Dengan adanya acara tersebut, pada tahun berikutnya komunitas film lokal mulai unjuk diri dan bersaing dengan film-film se-Indonesia lainnya. Selain AFE 2017 juga hadir festival lainnya di Kota Padang yaitu Survifal, Pixel oleh Andalas Sinematografi Unand, Andalas Film Festival oleh UKM Metasinema Unand (lanjutan dari AFE) serta Festival Film Pelajar oleh UKFF UNP.

Pergerakan film indie di Kota Padang masih berkembang baik itu secara kuantitas dan kualitas. Belum banyak prestasi yang menonjol oleh *filmmaker* Kota Padang di ajang festival film dan ruang apresiasi film. Dalam wawancara untuk observasi awal dengan Elsa Rahmadani, menjelaskan bahwa potensi cerita atau naratif dari film indie di Kota Padang cukup besar. Cerita bisa diambil dari berbagai latar budaya di Padang, karakter masyarakat, serta kehidupan sosial di daerah. Namun, Rahmadani menjelaskan lebih lanjut bahwa film pada festival biasanya

dapat dilihat dari dua unsur yaitu naratif dan sinematik<sup>3</sup>, bisa saja terjadi, unsur naratif film lebih kuat dari unsur sinematik atau malah sebaliknya. Fenomena yang Rahmadani temui selama menjadi kurator di festival tersebut, memang masih banyak kekurangan dalam hal teknis, dan pengembangan cerita.

Proses produksi film melalui tiga tahapan yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi, yang mana di setiap tahapan juga ada rangkaian kegiatan yang harus dilakukan (Prasetyo, 2011). Tahapan pra produksi, merupakan tahap persiapan segala keperluan kru dan teknis untuk proses selanjutnya yaitu produksi. Pada tahapan produksi dilakukan proses pengambilan gambar. Selanjutnya tahap pasca produksi untuk menyunting gambar yang telah diambil. Tahapan pra produksi merupakan tahapan yang paling penting karena dapat mempengaruhi tahapan selanjutnya. Selama melakukan produksi film memakan banyak waktu dan tenaga serta kerja sama tim yang bagus. Oleh karena itu, *filmmaker* harus memiliki komitmen yang kuat untuk menyelesaikannya film yang diproduksi. Sedangkan yang dimaksudkan *filmmaker* adalah yang melakukan produksi film dari awal film diproduksi hingga proses produksi selesai dan siap ditayangkan. Peran *filmmaker* tersebut merujuk pada peran sutradara dan produser.

Kekurangan seperti yang dijelaskan sebelumnya dapat dianalisis dari proses produksi film yang dilakukan *filmmaker*. Sejalan juga dengan penelitian kali ini yang mana ditemukan subjek mendalami pengetahuan tentang produksi film secara otodidak. Hal ini juga dituturkan oleh subjek penelitian ini yang mana mereka mengakui bahwa materi mengenai film bisa diakses di internet, juga melalui proses

---

<sup>3</sup> Unsur sinematik adalah aspek teknis dalam membuat film terkait dengan bahasa gambar dalam menceritakan narasi film. Unsur ini terdiri dari *mise en scene* (elemen yang terangkap kamera), sinematografi, editing, dan suara.

belajar otodidak tetapi masih banyak kekurangan yang terjadi saat dihadapkan pada kondisi lapangan dan pengelolaannya.

Penelitian mengenai film indie sebelumnya sudah pernah diteliti oleh Putri (2012), Universitas Padjadjaran yang membahas tentang makna film indie di kalangan *filmmaker* di Kota Bandung. Pada penelitiannya memiliki latar masalah dari istilah film indie yang tidak memiliki artian yang baku, lalu Putri (2012) menganalisis makna film independen dengan subjek *filmmaker* di Kota Bandung. Hasil penelitiannya fokus pada makna *filmmaker* terhadap istilah film indie yang terdapat berbagai makna sesuai subjektifitas subjek, tetapi *filmmaker* tidak mepedulikan arti film independen yang selama ini tidak baku dan yang penting adalah bagaimana *filmmaker* bisa mencapai tujuan untuk menyampaikan nilai-nilai yang mereka yakini kepada penonton. Perbedaan penelitian Putri (2012) dengan penelitian kali ini yaitu gap waktu, lokasi penelitian yang terpaut jauh dan topik pada penelitian kali ini lebih dikhususkan pada ranah produksi film indie. Sehingga hasil penelitian kali ini akan menghasilkan kebaruan dalam hal pemaknaan *filmmaker* terhadap proses produksi film fiksi independen.

Penelitian fenomenologi ini bertujuan untuk memahami konstruksi pengalaman *filmmaker* indie Kota Padang dalam hal produksi film indie. *Filmmaker* indie ditantang untuk lebih kreatif dengan ilmu yang diperoleh secara otodidak, keberlanjutan produksi yang terancam oleh masalah pendanaan dan target pencapaian dari film yang diproduksi. Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan menjadi latar belakang peneliti dalam melakukan penelitian ini untuk menggali makna pengalaman produksi film fiksi independen. Selain itu terdapat faktor yang mempengaruhi bentuk film yang dihasilkan *filmmaker* Kota Padang serta tujuan

dari *filmmaker* itu sendiri dengan berkarya melalui film indie. Sehingga hasil penelitian ini dapat memberi gambaran fenomena film indie di Kota Padang yang berkembang dari subjektif *filmmaker* sebagai pelaku utama dalam fenomena ini, maka penelitian yang diangkat berjudul “Pemaknaan Produksi Film Fiksi Independen bagi *Filmmaker* di Kota Padang”

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemaknaan produksi film fiksi independen bagi *filmmaker* di Kota Padang? Pemaknaan *filmmaker* akan digali dari pengalamannya dalam memproduksi film fiksi serta motifnya membuat film fiksi indie.

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pengalaman *filmmaker* dalam memproduksi film fiksi indie di Kota Padang.
2. Untuk mengetahui motif *filmmaker* di Kota Padang memproduksi film fiksi indie.
3. Untuk mengetahui makna produksi film fiksi indie bagi *filmmaker* di Kota Padang.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini, manfaat penelitiannya yaitu:

### 1.4.1. Manfaat Akademis

1. Memberikan manfaat dalam bidang ilmu komunikasi terutama dalam kajian film.

2. Memberikan pandangan baru mengenai fenomena film indie di Kota Padang.
3. Referensi mahasiswa ilmu komunikasi jika membutuhkan kajian tentang perfilman terutama pada kajian film indie.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

1. Evaluasi bagi *filmmaker* agar dapat membangun ekosistem perfilman lebih baik lagi.
2. Bahan diskusi baru pada kajian film baik dalam kampus maupun di luar kampus.
3. Sebagai data tentang *filmmaker* di Kota Padang.

